

PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN NASIONAL DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Hj. St. Rodliyah

Dosen Pascasarjana IAIN Jember

ABSTRAK

Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik memberikan peluang besar bagi pesantren khususnya Kyai sebagai pimpinan dan panutan masyarakat menjadi modal besar dalam membangun kebersamaan dan menyebarkan informasi-informasi yang maju di era globalisasi yang memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia guna menata dan membangun karakteristik bangsa yang paripurna. Ini dapat dilihat dari strategi pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren. Misalnya, lewat diskursus intelektual dengan standarisasi kitab kuning atau khasanah intelektual Islam klasik, pesantren telah mampu melembagakan dinamika pemikirannya. Jika pendidikan pesantren sudah maju dan berkembang serta memiliki kualitas yang tinggi, tentunya pendidikan pesantren akan menjadi alternatif pendidikan nasional di era globalisasi bagi masyarakat untuk memberikan jaminan bagi anak-anaknya tidak hanya jaminan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan umum saja, namun juga memiliki ilmu pengetahuan agama, serta akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Pendidikan Nasional, dan Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pesantren menerapkan manajemen berbasis pesantren dalam arti pengelolaan lembaga pondok pesantren memberdayakan dan melibatkan semua elemen yang ada di pesantren untuk ikut bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Aktornya tidak hanya Kyai dan para ustadz, melainkan semua orang dewasa yang ada di lembaga pesantren, terutama Kyai dan Ibu Nyai yang harus di dengarkan dawuhnya dan nasehatnya serta ditaati perintahnya.

Pendidikan nasional merupakan bagian dari upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, maka pendidikan nasional telah mempunyai dasar legalitasnya. Namun demikian pendidikan nasional sebagai suatu sistem bukanlah merupakan suatu hal yang baku dan kaku, suatu sistem merupakan proses yang terus menerus mencari dan menyempurnakan bentuknya. Sebagai suatu proses, sistem pendidikan nasional haruslah peka terhadap dinamika kehidupan serta dinamika dari perubahan dunia yang dikenal dengan globalisasi.

Globalisasi adalah suatu perubahan social dalam bentuk semakin bertambahnya keterkaitan antara masyarakat dengan factor-faktor yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi modern. Memahami globalisasi adalah suatu kebutuhan, mengingat majemuknya fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini.¹

Berbagai perubahan karakteristik yang tidak dapat diprediksi mengharuskan mampu mempersiapkan bangsa ini menjadi masyarakat yang berdaya dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi yang semakin

¹ Hidayat, Komaruddin, dan Azra, azyumardi. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*). *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana ICCE.

lama semakin menggantungkan diri kepada kemajuan teknologi.² Kondisi ini pada akhirnya berakibat pada laju perkembangan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan yang bernuansa islami, yang semakin lama tertinggal jauh dari perkembangan masyarakat global. Untuk itu pesantren perlu penanganan secara serius untuk mengatasi segala problematika sosial yang dihadapinya sehingga pesantren di orientasikan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan daya saing yang lebih kompetitif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu untuk mengkaji secara mendalam melalui penelitian yang berjudul "Pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi, dengan tujuan untuk mendeskripsikan (1) pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi., (2) eksistensi pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi, dan (3) problematikan pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi.

Hakikat Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren adalah merupakan pendidikan Islam yang pada umumnya sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan metode non klasikal dan tempatnya diselenggarakan di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak seratus tahun yang lalu sehingga Ki hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan nasional. Menurutnya ini merupakan hasil kreasi budaya bangsa yang tak ternilai harganya yang patut dipertahankan dan dikembangkan.

Secara umum tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim dalam arti kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW., mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah

² Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Perss. 2004) 09

masyarakat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju oleh pondok pesantren adalah kepribadian muslim.³

Tujuan pendidikan pesantren diharapkan mempunyai dua paradigma yang menjadi tolok ukur keberhasilan dari pondok pesantren itu sendiri. Pertama, tujuan pesantren menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, mandiri, dan menegakkan Islam. Kedua, ikut serta mencerdaskan bangsa, memiliki keterampilan dan berkembang di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disitulah akhirnya pendidikan pesantren dapat dilihat sebagai salah satu jenis pendidikan yang lebih berorientasi pada ketinggian moralitas agama dari pada moralitas yang lain. Tujuan dan orientasi seperti itu timbul dan disebabkan karena landasan utama pendidikan pesantren adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah.⁴

Konsep Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman⁵.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung-jawab.⁶

³ Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. 35-36

⁴ Rahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 199

⁵ Hidayat, Komaruddin, dan Azra, azyumardi. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*). *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. 21

⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Klede Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer praja Mukti I Depdagri.

Konsep Globalisasi

a. Pengertian Era Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata global. Global berasal dari kata globe yang berarti dunia. Global adalah sesuatu yang berkaitan dengan dunia, internasional, atau seluruh jagat raya. Seluruh bangsa dan negara di dunia menyatukan diri ke dalam masyarakat internasional. Globalisasi berarti cara pandang, cara berpikir, atau proses masuk ke ruang lingkup yang mendunia. Globalisasi merupakan era terbentuknya tata kehidupan baru yang lebih baik.⁷

Jadi, globalisasi ini menunjukkan perubahan besar dalam masyarakat dunia. Apa yang ditunjukkan bukan sesuatu yang remeh. Bukan sekedar soal kita menambahkan perlengkapan modern seperti video, fashion, televisi, parabola, komputer dan sebagainya dalam cara hidup. Kita hidup di dalam dunia yang sedang mengalami transformasi yang luar biasa, yang pengaruhnya hampir melanda setiap aspek dari kehidupan. Entah baik atau buruk, kita didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak sepenuhnya dipahami oleh siapapun, namun dampaknya bisa kita rasakan.

b. Dampak Globalisasi dalam Pendidikan

Era globalisasi mampu membuat sebuah tatanan negara lebih baik, namun dalam satu sisi globalisasi membawa dampak sebagai berikut:

- a) Pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pengajaran sebagai *transfer* pengetahuan
- b) Pragmatisme dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi, telah terdepak oleh nilai-nilai pragmatis demi mencapai tujuan materiil
- c) Kokohnya paham behaviorisme dalam dunia pendidikan. Paham ini mengacu pada pertimbangan atribut atribut luar seperti perubahan perilaku yang dapat diamati, misal ukuran nilai
- d) Melemahnya peran-peran penting pelaku pendidikan (guru, ortu, tokoh) dan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat).

⁷ Rahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. 210

Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi.

Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal social dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila peembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter social system pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumberdaya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan social menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.⁸

Untuk masa yang akan datang, kondisi pesantren tentu harus menampilkan wajah baru, menyesuaikan dengan kondisi era globalisasi, meski tidak meninggalkan ciri khasnya sebagai basis dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian wajah pesantren di masa yang akan datang haruslah merupakan perpaduan yang harmonis antara system pendidikan pesantren saat ini di satu pihak dengan tuntutan era globalisasi yang memiliki ciri dinamis serta tanggap terhadap perubahan. Lulusan pesantren di masa yang akan datang haruslah orang yang “super” dalam pengertian. Ia adalah ahli-ahli di bidang pengetahuan agama yang dibekali dengan pengetahuan umum dan keterampilan yang luas. Dengan demikian lulusan pesantren akan mampu bersaing dengan lulusan pendidikan lainnya. Demikian pula penjenjangan pendidikan di pondok pesantren yang saat ini kurang jelas, di masa yang akan datang harus menyesuaikan dengan system pendidikan nasional, sehingga memiliki standar yang jelas dan memudahkan para lulusan untuk memperkaya bidang ilmu pada jenjang pendidikan di luar pondok pesantren ketika ia telah lulus nanti.

⁸ Sulton dan Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006)

Eksistensi Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia yang secara keseluruhan diperkirakan memiliki santri kurang lebih 9 juta santri adalah merupakan potensi bangsa yang cukup besar. Potensi tersebut dapat memberikan kontribusi positif yang cukup besar bila dikelola dengan baik, tetapi sebaliknya apabila kurang dikelola dengan baik, maka hal itu akan dapat memberikan dampak negatif yang cukup besar pula dalam pembangunan bangsa ini. Namun sayangnya, kenyataan jumlah santri yang besar itu hingga saat ini belum tertangani dengan baik sebagai akibat belum sinergisnya program-program pemerintah dengan pesantren.⁹

Dilihat dari fungsinya keberadaan pesantren sejak awal perkembangannya tidak lebih hanyalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Diantara aspek tersebut adalah yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan. Dalam hubungannya dengan pondok pesantren, maka pesantren menghadapi satu kondisi yang dilematis, yaitu dalam satu sisi apakah pesantren harus hanyut mengikuti perkembangan modern dengan konsekuensi kehilangan "jati diri" atau sisi lain tetap mempertahankan tradisinya yang sejak lama telah mengakar dalam kehidupan pesantren yang berdampak terhadap ke eksklusifan pesantren.

Pergeseran nilai tersebut setidaknya bisa digambarkan dengan realitas di lapangan saat ini yang mengatakan bahwa terdapat kategorisasi jenis-jenis pesantren, yakni ada yang mengkategorisasikan menjadi dua yaitu: pesantren salaf dan pesantren khalaf.¹⁰ Sedangkan Maskuri Abdullah membagi pesantren menjadi empat kelompok yaitu: *pertama*, pesantren yang mendirikan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional dan atau Ebt/Ebtanas baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PTAI) maupun yang memiliki sekolah

⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES.1982) 21

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 23

umum (SD, SMP, SMA dan PTU) seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyah Demak dan pesantren Syafi'iyah Jakarta, *kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo dan pesantren Daarul Rahman Jakarta, *ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah seperti pesantren Lirboyo Kediri dan Tegal Rejo Magelang, dan *keempat*, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian saja.¹¹

Melihat kondisi pesantren yang ada saat ini, maka bisa kita lihat bahwa sekarang pesantren telah banyak membuka diri (*inklusif*) terhadap perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Miftahul Ulum mengatakan sekarang sudah banyak pesantren yang tadinya kategori tradisional telah melakukan pembaharuan kearah pesantren modern dalam arti pesantren sudah memiliki lembaga pendidikan formal dari tingkat MI, MTs, MA, dan PTAI. Pesantren modern setidaknya memiliki visi, misi dan strategi (tradisi) yang dirumuskan secara jelas, sudah memiliki aturan dasar yang disepakati bersama, pembagian kerja yang terstruktur, berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama.

Dengan demikian setidaknya pesantren sudah menggunakan manajemen modern yang artinya pesantren telah memiliki visi, misi dan strategi yang dirumuskan secara jelas, sudah memiliki aturan dasar yang sudah disepakati bersama, pembagian kerja yang struktur, berorientasi pada stakeholders' dan transparansi dalam pengelolaannya. Untuk itu pada UU RI nomer 20 tahun 2003 pendidikan pesantren telah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional, baik itu pesantren tradisional maupun pesantren modern diharapkan bersama-sama pemerintah bisa membangun masyarakat dalam rangka pemerataan pendidikan melalui pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi.

¹¹ Maskuri Abdillah. *Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan masyarakat*. Makalah Disampaikan pada Pelatihan manajemen Pendidikan Pengelolaan Pesantren Se- Indonesia di Pusdiklat Sawangan Bogor. 2001. 54

Problematisasi Pendidikan Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, termasuk dalam pendidikan pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan cepat pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat. Masyarakat yang tidak menghendaki keterbelakangan akibat perkembangan tersebut, perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara serius. Dalam kaitannya dengan hal itu, Taylor, mengemukakan bahwa, hakikat perubahan masyarakat memerlukan pengetahuan baru, keterampilan baru, serta tanggungjawab substansial terhadap nilai-nilai masyarakat.¹²

Khusus dalam bidang pendidikan, misalnya pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan out put (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan social yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya, sebagai salah satu agent of social change dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi.

Ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui system pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada system pengajaran klasik (wetonan, bandongan, dan sorogan) dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi, semua system pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasaranya didesain berdasarkan system pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo, Pesantren As

¹² Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina. 1997)75

Salam Pabelan Surakarta, Pesantren Darun Najah Jakarta, dan Pesantren Al Amin Perinduan Sumenep Madura.

Berbeda dengan pendidikan umum lainnya, di sana siswa belajar karena menekankan pada ijazah sebagai ending kelulusannya. Santri di lembaga pondok pesantren dengan ketulusan hatinya masuk pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agamanya tanpa adanya harapan untuk memiliki ijazah. Hal ini karena tujuan utama mereka adalah hanya ingin mencari keridloan Allah SWT, semata-mata. Dengan apa yang menjadi kecenderungan seperti tersebut, bukan berarti pondok pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elit, ditengah-tengah arus perubahan social dan budaya seperti yang terjadi akhir-akhir ini, justru menjadi persoalan baru yang tampaknya memerlukan solusi dan pemecahan, diantara:¹³

- a) Masalah integrasi sistem pendidikan pondok pesantren (system pendidikan tradsional) ke dalam system pendidikan nasional.
- b) Masalah pengembangan wacana social, budaya, dan masalah ekonomi
- c) Masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan
- d) Maslah berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang hayat pondok pesantren

Dengan segenap potensi dan peran yang sangat strategis yang dimiliki pesantren, maka sudah seharusnya semua pihak turut kembali mencurahkan perhatian pada lembaga pendidikan tertua di nusantara ini (pesantren). Baik pemerintah dengan segala kebijakan dan *political will*-nya, para pakar dan professional swasta, maupun masyarakat pada umumnya. Terlebih lagi umat Islam, sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas pendidikan Islam khususnya pesantren.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kualitatif artinya aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang

¹³ Abdul Hamid. *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. (Surabaya: Yayasan Tri Guna Bakti. 2001) 11

relevan dengan pembahasan.¹⁴ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data, informasi berbagai macam materi yang diperoleh dari kepustakaan. Penekanan penelitian ini berdasarkan atas kajian teori, khazanah ilmu pengetahuan, konsep, dan asumsi keilmuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan dalam jenis penelitian kepustakaan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi juga bisa berarti teknik pemeriksaan keabsahan data melalui pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber data yang telah ada.¹⁵ Dalam penelitian ini pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama misalnya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui buku satu kemudian dikroscek dengan buku lain, atau dengan UU, Peraturan pemerintah, Permen dan lain-lain.

Penyajian Data dan Pembahasan

1. Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi

Pendidikan pesantren di era globalisasi telah membuktikan diri melalui pendidikan dan dakwahnya dalam menata moralitas bangsa yaitu mampu menghantarkan manusia menjadi orang yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT dengan prinsip amar ma'ruf (menyerukan kebaikan) dan nahi munkar (melawan kemungkaran). Di sinilah peluang pesantren dalam mendukung dan menyukseskan program-program pendidikan nasional yaitu:

¹⁴Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002)

¹⁵Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 25

- a. Pesantren sebagai media pemupukan mentalitas spiritual masyarakat dalam menyadari pentingnya agama sebagai fondasi atau benteng dari sifat-sifat kemungkar.
- b. Lembaga pesantren menggodok kader-kader mandiri sehingga terciptanya bangsa yang mandiri dan tidak tergantung pada bangsa lain.
- c. Demokratisasi merupakan nilai-nilai dasar yang dimiliki pesantren membuahkan hasil pada tumbuh kembangnya bangsa yang mengagungkan negara demokrasi.¹⁶

Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Pesantren Darul Rahman Jakarta.
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Sejalan dengan kecenderungan deregulasi di bidang pendidikan penyeteraan pendidikan juga diarahkan kepada pesantren. Jika pada masa lalu (Orde Baru) tidak ada satupun pendidikan pesantren (tipe kedua) yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang telah mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum), yakni Pesantren Gontor Ponorogo dan Pesantren Al-Amin Madura.

Sedangkan pesantren tipe ketiga atau dikenal dengan "Pesantren Salafiyah" telah memperoleh penyeteraan melalui SKB Dua Menteri

¹⁶ Rahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 201

(Menag dan Mendiknas) No. I/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000, SKB ini memberikan kesempatan kepada Pesantren Salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan persyaratan penambahan mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar, karena dengan demikian eksistensi pendidikan pesantren tipe ketiga tetap terjaga, dan bahkan dapat memenuhi ketentuan sebagai pelaksana wajib belajar pendidikan dasar.¹⁷

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman serta tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, terutama setelah Indonesia merdeka telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan pesantren. Dalam perjalannya hingga sekarang sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulton dan Khusnuridlo pesantren sebagai lembaga social, telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi).¹⁸ Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas social dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat social ekonomi mereka.

a. Pembaharuan Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan satu kesinambungan dan kontinuitas sebuah proses perubahan, sehingga konstelasi mutu pendidikan tidak dapat diprediksikan dalam bentuk konkrit. Begitu juga pendidikan pesantren dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang mendasar baik bersifat rohaniah (pemikiran) maupun bersifat jasmaniah (kurikulum, sarana prasarana, sistemnya, dan lain-lain).

Beberapa factor dalam melakukan pembaharuan pendidikan pesantren yaitu factor internal dan factor eksternal.

¹⁷ Rahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. 02

¹⁸ Sulton dan Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006) 16

- 1) Faktor internal menyangkut persoalan system pendidikan pesantren yaitu tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta kepemimpinan. Dari semua itu, pesantren memerlukan administrasi yang mengatur segala komponen demi terciptanya aktivitas belajar yang efisien dan efektif.
- 2) Faktor eksternal menyangkut persoalan kemasyarakatan baik persoalan ekonomi, politik dan budaya. Terbukti pasca reformasi situasi bangsa Indonesia berubah drastic mulai dari krisis moneter hingga krisis multidemensi.

b. Tantangan dan Peluang Pesantren

Pada era globalisasi dan era reformasi yang ditandai dengan kecanggihan teknologi telah memberikan kepada masyarakat kemudahan dalam mengakses segala informasi baik dalam lingkup nasional maupun dalam lingkup internasional dengan mudah dan cepat. Jaringan internet menjangrah ke pelosok negeri memberikan layanan-layanan kebutuhan masyarakat mulai dari kebutuhan marketing, pendidikan, komunikasi, dan lain-lain.

Akses layanan informasi mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari baik pola pikir, tingkah laku, gaya hidup, maupun moralitas masyarakat. Masalah moralitas bangsa yang semakin lama semakin merosot menjadi pertimbangan peran pendidikan dalam membenahi atau memperbaiki mentalitas spiritual masyarakat.

Banyak tantangan muncul di tengah-tengah kekacauan yang dialami manusia selama berabad-abad, tetapi tidak ada yang lebih serius dan lebih merusak dibandingkan dengan tantangan yang diperlihatkan oleh peradaban barat dewasa ini. Pengetahuan yang ingin dihasilkan oleh peradaban barat yaitu pengetahuan yang bersifat kepastian dan nyata, malah sebaliknya pengetahuan yang dibangun mengundang keraguan dan kerancuan.

Gagasan mengenai pendidikan pesantren sebagai alternative pendidikan nasional di era globalisasi memang menjadi suatu hal yang mungkin terjadi. Untuk itu pesantren perlu melihat tantangan dan peluang dalam dunia global saat ini. Perlu dipahami bahwa system alternative ini bukanlah satu-satunya pilihan system, melainkan beberapa pilihan-pilihan system yang perlu dipertimbangkan. Kemungkinan-kemungkinan yang diambil

dapat memberikan jalan keluar untuk prospek pendidikan untuk masa depan.

Sedangkan pendidikan nasional yang diapandang kurang mampu merespon perubahan-perubahan mendasar terhadap moralitas bangsa yang selama ini dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini diperlukan sebuah alternative di dalam dunia pendidikan yang memberikan sumbangan besar dalam membangun pendidikan yang berwatak, bermoral, dan berkarakter, dan berkepribadian luhur. Lembaga pendidikan yang mampu memenuhi dan merespon kebutuhan masyarakat mulai zaman sebelum Indonesia merdeka hingga saat ini adalah pendidikan pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, maka tentunya pendidikan pesantren telah menunjukkan bahwa pesantren memang mampu menjadi alternative pendidikan nasional di era globalisasi. Karena hanya pesantren yang mampu memberikan wadah kepada semua masyarakat yang membutuhkan pendidikan tanpa memandang setatus.

2. Eksistensi Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi.

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khasanah perkembangan social budaya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid, menempatkan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Menurutnya, lima ribu buah pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai subkultur.¹⁹

Bertolak dari pandangan Wahid di atas, tidak terlalu berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai suatu elemen determinan dalam struktur piramida social masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses-proses pembangunan social baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti di maklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan

¹⁹ Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. Keempat. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. LP3ES.1983. 32

yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberadaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka berperan serta dalam proses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan social menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.²⁰

Mepertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan system pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternative.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah arus modernisasi, maka agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan maka ada baiknya jika pesantren selalu berbenah diri dalam arti memperbaiki manajemennya yang meliputi kurikulumnya, system pembelajarannya, kualitas ustadznya, sarana prasarananya, dan visi, misi, serta tujuannya. Sebagaimana yang dikutip pendapat Nur Kholis Majid sebagai berikut: "Pesantren diwajibkan oleh tututan-tuntan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan jaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai".²¹

Terlihat dalam kesepakatan bersama UU tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pada pasal 25 mengenai bentuk satuan dan jenjang pendidikan ayat (5) : persamaan satuan pendidikan pesantren jalur formal merupakan hak penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dan ayat (6) : penyelenggaraan pendidikan pada pesantren dapat

²⁰ Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Edisi Revisi. (Jakarta: Bumi Aksara.2003) 31

²¹ Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina.1997) 54

berupa satuan pendidikan terpadu dengan pendidikan umum atau kejuruan pada tingkat dasar, menengah dan tinggi.²²

Namun demikian, hal tersebut masih dalam perdebatan antara pro dan kontra penyelenggaraan pendidikan pesantren di jalur formal. Sudah cukup lama bagi pesantren dalam proses pencarian identitas mulai dari UU No. 14 PRPS Tahun 1965 tentang Majelis Pendidikan Nasional, UU No. 19 PNPS tentang pokok-pokok pendidikan nasional Pancasila, UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun dari kesemuanya itu pemerintah tidak menghiraukan peran besar pesantren dalam mengembangkan pendidikan bercorak pribumi sehingga eksistensi pendidikan pesantren berjalan dengan otonomisasinya.

Akan tetapi, usaha para pemimpin pondok pesantren tidak sia-sia dalam proses legitimasi pesantren sebagai lembaga formal. Seperti termaktub dalam UU RI. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada pasal 30 ayat (3): yang berbunyi: Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal, dan nono formal, ayat (4) : pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, peasramaan dan bentuk lain yang sejenis.²³

Para pemimpin pondok pesantren kemudian memberikan tiga tawaran bagi pemerintah dalam mengupayakan system pendidikan pesantren sebagai alternative pendidikan nasional yaitu:

- a. Mengenai system pendidikan nasional yang ada secara total dan menjadikan system pendidikan pesantren sebagai system pendidikan nasional.
- b. Memadukan secara harmonis dan komprehensif system pendidikan yang ada dengan pola pendidikan pesantren. Pola ini sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh pondok pesantren sejak lama, namun belum ada system sekolah yang berani memasukkan pola pendidikan pesantren ke dalam penyelenggaraan pendidikannya.
- c. Menciptakan konvergensi dengan tanpa menghilangkan karakteristik keduanya, baik system sekolah maupun system pendidikan pesantren

²² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Klede Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer praja Mukti I Depdagri.

²³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Klede Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer praja Mukti I Depdagri.

sehingga keduanya tetap berlangsung secara konvergen dan saling mengisi satu sama lain.

Dari situlah kelebihan pendidikan pesantren terlihat jelas bahwa pendidikan pesantren itu terbuka untuk siapa saja dari anggota masyarakat yang membutuhkannya tidak ada batasan apa-apa. Hal itulah yang menjadikan eksistensi pendidikan pesantren saat ini mampu menjadi alternative pendidikan nasional di era globalisasi.

3. Problematikan Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi.

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi era globalisasi, baik di bidang capital, budaya, etika maupun moral. Era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa. Kalau dulu, untuk membangun basis ekonomi masyarakat sangat mengandalkan uang, selanjutnya berevolusi pada sumber daya manusia (SDM) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengerjakan tugas secara professional serta berperilaku dan berpribadi mandiri.

Ada banyak problem yang dihadapi pesantren di era globalisasi di antaranya:

a. Bidang Pendidikan

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam implikasinya dengan perubahan social akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan teknologis yang dirancang bangun secara sistematis integratif. Tawaran berbagai model pendidikan pendidikan mulai dari SD unggulan, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), SLTP dan SMU Plus yang dikembangkan pesantren pun cukup kompetitif dalam menarik minat masyarakat luas. Sebab, ada semacam jaminan keunggulan output yang siap bersaing dalam berbagai sector kehidupan social. Pengembangan model pendidikan formal semacam ini telah menjadi trend yang diadopsi oleh kebanyakan pondok pesantren di

tanah air, seperti Pesantren Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang, Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, pesantren Darus Sholah Jember, dan berbagai pesantren lainnya.²⁴

b. Bidang Moral

Dalam bidang moral, faham liberlisme dalam bentuk kebebasan berkespresi, melalui teknologi informasi telah diekspose besar-besaran dengan berbagai media elektroniknya, telah banyak menabrak batas-batas yang sudah digariskan oleh norma agama maupun norma ketimuran. Globalisasi pada hakikatnya adalah westernisasi, berupa penanaman nilai-nilai Barat yang menginginkan terlepasnya ikatan-ikatan nilai moralitas agama. Westernisasi akan selalu tarik menarik dengan *local culture* (budaya local) yang ada, dan westernisasi mempunyai kekuatan yang luar biasa sehingga akan mempunyai kemampuan melindas *local culture* tersebut. Hal ini semakin semakin terbukti karena dalam banyak hal kita selalu berkiblat pada Barat, dan menjadikannya sebagai suatu simbul dan tolok ukur kemajuan.

c. Bidang Keilmuan

Dalam bidang keilmuan, corak pemikiran yang berkembang pada zaman modern (globalisasi) adalah positivism, yaitu faham dalam bidang keilmuan yang menggunakan tolok ukur kebenaran yang rasional, empiris, eksperimental dan terukur. Sesuatu dikatakan benar apabila memenuhi criteria tersebut. Jelas ukuran-ukuran yang digunakan mengukur kebenaran adalah logika dan bukti nyata, jika sesuatu menurut pemikiran tidak rasional dan tidak memiliki bukti konkrit maka tidak bisa diterima kebenarannya.

Seringkali kita harus menerima kebenaran dengan keimanan karena rasio manusia tidak mampu memahami secara utuh kebenaran itu. Misalnya bagaimana kita meyakini adanya surga dan neraka padahal secara empiris dan eksperimental tidak dapat kita buktikan keberadaannya. Maka dalam agama ada kawasan yang dikenal sebagai "iman" yang tidak populer dalam kawasan keilmuan. Dalam dunia ilmu, kebenaran selalu mengalami proses falsifikasi, artinya setiap saat kebenaran yang sudah diterima dapat gugur ketika ada penemuan baru yang lebih akurat. Karena perbedaan

²⁴ Sulton dan Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006) 27

metodologis dalam memahami kebenaran diantara keduanya, maka di jaman modern ini banyak ilmuwan yang meninggalkan agama.

Dengan dimasukkannya pesantren ke dalam system pendidikan nasional maka pesantren baik itu slaf (pesantren tradisional) maupun kholaf (pesantren modern) diharapkan bisa bersama-sama pemerintah dalam membangun masyarakat. Kalau pesantren ingin berhasil dalam membangun dan mengembangkan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumberdaya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumberdaya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk keberhasilan pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan pesantren sebagai alternative pendidikan nasional di era globalisasi telah terbukti bahwa pesantren sebagai lembaga social, telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas social dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan suku, ras, dan tingkat social ekonomi mereka.

Eksistensi pendidikan pesantren sebagai alternative pendidikan nasional di era globalisasi terlihat dari fungsi pesantren yang telah menempatkan nilai-nilai pluralitas agama, suku, budaya maupun etnik sebagai langkah kesatuan bangsa yang utuh. Eksistensi pesantren juga terbukti melalui pendidikan dan dakwahnya dalam menata moralitas bangsa yaitu mampu menghantarkan manusia menjadi orang yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT dengan prinsip amar ma'ruf (menyerukan kebaikan) dan nahi munkar (melawan kemungkaran). Problematika pendidikan pesantren sebagai alternative pendidikan nasional di era globalisasi antara lain bidang pendidikan, bidang moral, bidang keilmuan, bidang manajemen

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- dalam Dawam Rahardjo (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Komaruddin, dan Azra, azyumardi. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*). *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana ICCE.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mansur, H. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Perss.
- Maskuri Abdillah. 2001. *Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan masyarakat*. Makalah Disampaikan pada Pelatihan manajemen Pendidikan Pengelolaan Pesantren Se- Indonesia di Pusdiklat Sawangan Bogor.
- Moleong. L.J..2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MTT, A. Malik. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Nata, A. (Editor). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Noeng Muhadjir. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar Moedjamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Musthofa, dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rodliyah, St. 2013. *Manajemen Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Putri "An-Nuriyah" Kaliwining Rambipuji Jember*.
- Saleh, Abdur Rahman, dkk. 2002. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag. RI.
- Sulton dan Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

Hj. St. Rodliyah

- Supriyadi. 2001. *Kiai, Priyayi di Masa Transisi*, Surakarta: Pustaka Cakra.
- Umar, Nasaruddin. 2002. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Klede Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer praja Mukti I Depdagri.
- Wahid, Abdul Hamid , dan Hidayat, Nur. 2001. *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: Yayasan Tri Guna Bakti.
- Wahid, Abdurrahman. 1988. *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. Keempat. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. LP3ES.